

KLASIFIKASI TEKNIK MEMBACA PUISI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: STUDI LITERATUR

Reni Ambarwati¹, Regina Anggraini², Syahrani Pane³

reniambarwati280@gmail.com¹, reginaanggraini2019@gmail.com², syahranipane7@gmail.com³

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji berbagai teknik membaca puisi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap puisi. Melalui pengamatan dan analisis teknik-teknik seperti pembacaan eksploratif, analitis, dan emosional, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana setiap pendekatan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan media digital dan strategi pengajaran yang interaktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum sastra dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami keindahan dan makna puisi.

Kata Kunci: Membaca Puisi, Teknik Pembelajaran, Keterampilan Membaca, Pemahaman Sastra, Pendidikan Sastra, Media Digital.

ABSTRACT

This study examines various poetry reading techniques that can be applied in learning, as well as their impact on students' understanding and appreciation of poetry. Through observation and analysis of techniques such as exploratory, analytical, and emotional reading, this study aims to show how each approach can enrich students' learning experiences. By utilizing digital media and interactive teaching strategies, this study is expected to make a positive contribution to the development of the literature curriculum and increase student engagement in understanding the beauty and meaning of poetry.

Keywords: Poetry Reading, Learning Techniques, Reading Skills, Literary Comprehension, Literary Education, Digital Media.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik tersendiri. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran membaca, puisi sering dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif untuk memperkaya kemampuan bahasa dan seni siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai teknik membaca puisi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta bagaimana teknik-teknik tersebut dapat membantu siswa memahami dan menikmati puisi dengan lebih baik. Dengan memahami teknik membaca puisi, diharapkan pembaca tidak hanya mampu membaca, tetapi juga merasakan keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya (Julianto, 2025).

Pembelajaran membaca puisi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan nalar kritis dan interpretasi siswa. Puisi, sebagai bentuk bahasa yang padat dan puitis, menuntut pembaca untuk lebih peka terhadap setiap kata, ritme, dan emosi yang disampaikan. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi teknik-teknik membaca puisi yang berbeda, yang dapat membantu siswa dalam memahami akses ke makna yang terdalam. Berbagai pendekatan dalam membaca puisi berfungsi untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik terhadap teks. Terdapat beragam teknik membaca puisi yang dapat diterapkan, mulai dari pembacaan eksploratif, pembacaan analitis, hingga pembacaan emosi. Masing-masing teknik memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri, dan dapat digunakan sesuai dengan konteks pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa. Penggunaan teknik yang tepat tidak hanya akan membantu siswa memahami struktur dan tema puisi, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan emosional mereka terhadap teks (Khoirunnisa, 2024).

Salah satu tantangan dalam pembelajaran puisi adalah kecenderungan siswa untuk merasa asing atau sulit memahami bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dan terlibat dengan puisi. Pengkategorian teknik membaca puisi akan memberikan wawasan bagi para pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inspiratif dan menantang. Dengan menggali teknik yang berbeda, siswa diharapkan dapat menjelajahi banyak kemungkinan interpretasi. Metodologi penelitian ini akan dilakukan melalui studi literatur yang mencakup berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, serta artikel yang membahas teknik membaca puisi. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan untuk memahami setiap teknik dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pembelajaran sastra di sekolah.

Berkembangnya teknologi dan media digital, pembelajaran membaca puisi juga mengalami transformasi. Siswa dapat mengakses berbagai narasi dan interpretasi puisi melalui platform daring, yang memungkinkan mereka untuk mendalami puisi dari sudut pandang yang berbeda. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan teknik membaca puisi, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. (Lestari, 2025) Dalam konteks pengajaran, penting untuk menjaga keseimbangan antara teori dan praktik. Penelitian ini berupaya menyajikan teknik membaca yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional siswa. Melalui pembacaan puisi yang terarah, siswa diharapkan dapat terangsang untuk menghasilkan karya-karya sastra mereka sendiri. Pembelajaran puisi seharusnya tidak hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi juga sebuah proses kreatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan ekspresif.

Relevansi studi ini sangat penting, mengingat puisi sering kali dianggap sebagai bentuk sastra yang sulit dicerna oleh banyak orang. Dengan memperkenalkan teknik membaca yang efektif, para guru dapat memecah stigma tersebut dan membuka ruang penemuan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dalam pengajaran puisi dan memberikan strategi yang dapat diimplementasikan dalam kelas. Sebagai bagian dari upaya menyempurnakan kualitas pendidikan bahasa dan sastra, klasifikasi teknik membaca puisi dalam pembelajaran merupakan langkah penting. Dengan memahami dan menerapkan berbagai teknik ini, guru dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna puisi dalam segala nuansanya, serta menghargai keindahan bahasa puisi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang efektif dalam pengajaran puisi, yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.

Menghadapi tantangan pembelajaran puisi, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam setiap langkah proses. Pengalaman belajar yang interaktif akan memberikan siswa kesempatan untuk menjelajahi dan mengekspresikan pandangan mereka tentang puisi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam menggali makna dan interpretasi. Kegiatan seperti diskusi kelompok atau lokakarya puisi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap lebih banyak nuansa dalam puisi.

Penggunaan berbagai jenis puisi, dari puisi klasik hingga kontemporer, juga dapat memperluas wawasan siswa. Dengan mengenalkan siswa pada beragam gaya dan tema yang ada dalam puisi, mereka dapat lebih memahami bagaimana konteks sosial dan historis mempengaruhi penciptaan puisi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memberi mereka pemahaman yang lebih dalam mengenai evolusi sastra sepanjang waktu. Menghubungkan puisi dengan pembelajaran lintas disiplin adalah metode yang efektif untuk merangsang minat siswa. Misalnya, mengaitkan puisi dengan pelajaran

seni rupa melalui proyek di mana siswa menggambarkan makna puisi dalam karya seni mereka. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran puisi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami bahwa seni datang dalam banyak bentuk dan saling berkaitan satu sama lain.

Pada era digital saat ini, teknologi memainkan peranan penting dalam pembelajaran sastra. Siswa dapat menggunakan aplikasi dan platform daring untuk mengeksplorasi puisi dengan cara yang lebih mendalam, seperti podcast, video pembacaan, atau forum diskusi online. Akses ke berbagai sumber, siswa dapat lebih leluasa meneliti tema, gaya, dan konteks puisi yang mereka minati, serta terlibat dalam komunitas sastra yang lebih luas. Aktivitas penulisan puisi juga merupakan cara yang bagus untuk membantu siswa memahami teknik dan gaya yang berbeda. Memberi mereka kesempatan untuk menciptakan puisi mereka sendiri, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan teknik, tetapi juga menjelajahi emosi dan pengalaman mereka sendiri. Ini menjadi cara yang ampuh untuk membantu mereka membangun suara dan kepercayaan diri dalam berkarya.

Pendekatan yang lebih holistik dalam menilai pemahaman siswa terhadap puisi perlu diterapkan. Alih-alih hanya mengandalkan ujian tertulis, guru dapat mempertimbangkan penilaian berbasis proyek yang melibatkan presentasi, diskusi, atau even kreatif seperti pementasan puisi. Ini bisa memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pemahaman dan keterlibatan siswa dengan puisi (Nesti & Latif, 2025). Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, bukan hanya sebagai penyampai materi. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih terlibat dan berdaya, mendorong mereka untuk bertanya, berpendapat, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, siswa tidak hanya belajar; mereka tumbuh sebagai individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif.

Kesempatan untuk mendalami konteks atau latar belakang penulis puisi juga bisa memperkaya pemahaman siswa (Prawiyogi, n.d.). Dengan membahas pengalaman hidup penulis atau kondisi sosial yang relevan pada saat puisi ditulis, siswa dapat lebih mengapresiasi kedalaman dan kompleksitas yang terkandung dalam setiap bait. Hal ini membantu siswa membuat koneksi yang lebih jelas antara puisi dan realitas yang ada. Keseluruhan proses pembelajaran puisi, keberagaman teknik dan pendekatan yang diterapkan akan membantu menciptakan pengalaman yang menyeluruh. Pembelajaran puisi yang inovatif dan komunikatif tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga nourishes kecintaan mereka terhadap sastra. Dengan membekali siswa dengan alat dan teknik yang tepat, kita dapat mendorong mereka untuk menjadi pembaca dan penulis yang terampil serta peka terhadap keindahan bahasa dan ekspresi manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi literatur dipilih karena penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data yang relevan terhadap fokus penelitian. Menurut Zed (2008), studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh data, baik berupa buku, jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai teknik membaca puisi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional, buku teori pembelajaran sastra dan membaca, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang membahas teknik membaca puisi. Penelusuran sumber

dilakukan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital seperti Google Scholar, Garuda, serta repositori perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi kata kunci seperti membaca puisi, teknik membaca puisi, pembelajaran puisi, dan apresiasi sastra; (2) seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak; (3) pembacaan menyeluruh terhadap sumber yang relevan; serta (4) pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan definisi teknik, tujuan, langkah penerapan, dan dampaknya dalam pembelajaran.

Agar data yang dianalisis terarah, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi sumber yang secara eksplisit membahas teknik membaca puisi dalam konteks pembelajaran, menjelaskan karakteristik atau langkah penerapan teknik, serta memuat dampak terhadap pemahaman atau apresiasi siswa. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup sumber non-akademik yang tidak memiliki dasar metodologis yang jelas, tulisan yang hanya membahas puisi secara umum tanpa mengaitkan pada teknik membaca, serta sumber yang tidak tersedia dalam teks lengkap sehingga tidak dapat diverifikasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan, dan penarikan simpulan. Proses ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola dan makna dari data yang dikaji. Teknik-teknik membaca puisi yang ditemukan kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan karakteristik dan fokusnya, seperti dimensi kognitif (analitis), afektif (emosional dan ekspresif), sosial (kolaboratif), dan kontekstual (intertekstual). Hasil pengelompokan tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan klasifikasi teknik membaca puisi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi untuk memastikan kesesuaian informasi dan menghindari bias dari satu sumber tertentu. Menurut Moleong (2017), triangulasi sumber merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan memeriksa kebenaran data melalui berbagai sumber. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan klasifikasi teknik membaca puisi yang sistematis, relevan, dan aplikatif dalam pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa teknik membaca puisi dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama yang memiliki fokus dan tujuan berbeda. Klasifikasi ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai sumber yang membahas strategi pembelajaran puisi di sekolah. Keberagaman teknik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran puisi tidak bersifat tunggal, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Penerapan teknik yang tepat terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman makna, kemampuan interpretasi, serta apresiasi siswa terhadap nilai estetika karya sastra. Berdasarkan hasil analisis, teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Pembacaan Ekspresif

Pembacaan ekspresif merupakan teknik yang menekankan kemampuan siswa dalam membacakan puisi dengan memperhatikan unsur vokal dan nonverbal. Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk menggunakan intonasi, tekanan, tempo, jeda, serta mimik yang sesuai dengan suasana dan pesan puisi. Teknik ini tidak hanya berorientasi pada ketepatan membaca teks, tetapi juga pada kemampuan menghidupkan makna melalui performa lisan.

Fokus: Penghayatan dan penyampaian makna secara lisan.

Tujuan: Meningkatkan kepekaan emosional dan apresiasi estetis siswa terhadap puisi.

Dampak: Membantu siswa memahami nuansa, suasana, dan pesan puisi secara lebih mendalam (Yuliana, 2017).

2. Pembacaan Analitis

Pembacaan analitis berorientasi pada pengkajian unsur-unsur struktural puisi. Dalam teknik ini, siswa diajak mengidentifikasi dan menganalisis diksi, rima, irama, majas, citraan, tema, serta amanat yang terkandung dalam puisi. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya membaca secara permukaan, tetapi juga memahami hubungan antarunsur dalam membangun makna keseluruhan.

Fokus: Struktur dan unsur pembangun puisi.

Tujuan: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif.

Dampak: Siswa mampu menghasilkan penafsiran yang lebih sistematis, logis, dan terperinci.

3. Pembacaan Emosional

Pembacaan emosional menekankan keterlibatan perasaan siswa dalam memahami isi puisi. Teknik ini mengajak siswa untuk meresapi suasana batin yang tergambar dalam setiap bait serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, pemahaman tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga bersifat afektif.

Fokus: Pengalaman batin dan respons emosional terhadap teks.

Tujuan: Membangun keterhubungan antara pengalaman pribadi siswa dan isi puisi.

Dampak: Meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Pembacaan Kolaboratif

Pembacaan kolaboratif dilakukan melalui diskusi kelompok atau kerja sama antar siswa dalam menafsirkan puisi. Teknik ini memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, membandingkan interpretasi, dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Proses dialogis dalam teknik ini memperkaya sudut pandang siswa terhadap teks.

Fokus: Interaksi sosial dan pertukaran perspektif.

Tujuan: Mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Dampak: Menghasilkan interpretasi yang lebih variatif dan memperluas pemahaman siswa terhadap puisi.

5. Pembacaan Intertekstual

Pembacaan intertekstual mengajak siswa mengaitkan puisi dengan teks lain maupun konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Teknik ini menempatkan puisi sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas, sehingga siswa memahami bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri.

Fokus: Keterkaitan teks dengan konteks yang lebih luas.

Tujuan: Mengembangkan perspektif kritis dan wawasan literasi yang komprehensif.

Dampak: Membantu siswa memahami puisi sebagai representasi realitas sosial dan budaya tertentu (Abidin, n.d.).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik membaca puisi yang beragam memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, khususnya dalam aspek keterampilan membaca pemahaman dan apresiasi sastra siswa. Variasi teknik membaca puisi seperti pembacaan ekspresif, analitis, emosional, kolaboratif, dan intertekstual memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang hendak

dicapai. Keberagaman teknik tersebut memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran puisi tidak dapat dilakukan secara monoton, melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sistematis dan inovatif agar siswa mampu memahami puisi secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh pesan melalui kegiatan memahami dan menafsirkan simbol-simbol bahasa, sehingga membaca tidak hanya terbatas pada kegiatan melafalkan teks, tetapi juga melibatkan aktivitas berpikir secara kritis dan interpretatif.

Teknik pembacaan analitis dan intertekstual terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembacaan analitis mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mengkaji unsur pembangun puisi seperti diksi, majas, citraan, rima, irama, tema, serta amanat. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk memahami keterkaitan antara struktur bahasa dengan makna yang terkandung di dalam puisi. Kegiatan analisis ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena siswa tidak hanya memahami isi secara eksplisit, tetapi juga mampu menafsirkan makna tersirat. Pandangan ini diperkuat oleh Abidin (2012) yang menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan aktivitas konstruktif yang menuntut pembaca membangun makna melalui proses berpikir, menghubungkan informasi, dan menafsirkan isi bacaan secara kritis.

Selanjutnya, pembacaan intertekstual memberikan kontribusi yang penting dalam memperluas wawasan siswa terhadap puisi. Teknik ini mengarahkan siswa untuk menghubungkan teks puisi dengan teks lain maupun konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat memahami puisi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas kehidupan yang kompleks. Pembelajaran berbasis intertekstualitas memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih luas serta menumbuhkan kemampuan literasi kritis. Dengan demikian, teknik ini dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan refleksi siswa terhadap makna puisi dalam konteks kehidupan.

Selain aspek kognitif, dimensi afektif juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran puisi. Teknik pembacaan ekspresif dan emosional berperan dalam meningkatkan penghayatan siswa terhadap isi puisi. Pembacaan ekspresif menekankan kemampuan siswa dalam membacakan puisi secara tepat melalui intonasi, tempo, tekanan, jeda, serta ekspresi nonverbal yang sesuai dengan suasana teks. Sementara itu, pembacaan emosional mendorong siswa untuk meresapi perasaan yang terkandung dalam puisi serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Dengan adanya keterlibatan emosional, siswa dapat lebih mudah memahami nilai estetika dan pesan kemanusiaan yang terdapat dalam puisi. Hal ini selaras dengan pendapat Waluyo (2002) yang menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang sarat dengan nilai estetika, sehingga pemahamannya memerlukan penghayatan dan kepekaan rasa.

Di samping itu, teknik pembacaan kolaboratif memberikan dimensi sosial dalam proses pembelajaran puisi. Melalui diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, membandingkan interpretasi, serta mengembangkan pemahaman bersama terhadap teks. Proses kolaboratif ini mendorong siswa untuk berpikir terbuka terhadap berbagai sudut pandang serta melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Pembelajaran yang bersifat partisipatif tersebut sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan keaktifan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat pasif.

Meskipun demikian, penerapan teknik membaca puisi yang beragam tetap memerlukan penyesuaian berdasarkan kemampuan, latar belakang, serta tingkat literasi siswa. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama untuk mengikuti teknik yang kompleks seperti pembacaan analitis dan intertekstual. Oleh karena itu, guru memiliki peran

strategis sebagai fasilitator dalam memilih teknik yang sesuai, merancang pembelajaran secara bertahap, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dalam konteks ini, Moleong (2017) menegaskan bahwa pemahaman terhadap proses pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi dan pengalaman individu, sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain faktor pedagogis, pemanfaatan media digital juga menjadi aspek yang relevan dalam pembelajaran puisi di era modern. Penggunaan media seperti video pembacaan puisi, rekaman audio, maupun platform pembelajaran daring dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui stimulasi visual dan audio. Media digital dapat membantu siswa memahami unsur intonasi, ekspresi, serta suasana puisi secara lebih konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi generasi yang terbiasa dengan media interaktif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran membaca puisi akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi teknik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Kombinasi berbagai teknik membaca puisi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga memperkuat apresiasi sastra serta membangun sikap kritis dan empatik siswa. Dengan demikian, pembelajaran puisi dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir reflektif, kreatif, dan peka terhadap nilai-nilai estetika serta kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik membaca puisi dalam pembelajaran memiliki variasi yang beragam dan dapat diklasifikasikan ke dalam lima teknik utama, yaitu pembacaan ekspresif, pembacaan analitis, pembacaan emosional, pembacaan kolaboratif, dan pembacaan intertekstual. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca puisi tidak hanya berorientasi pada keterampilan membaca secara mekanis, melainkan juga mencakup proses pemaknaan, penghayatan, serta penafsiran terhadap isi dan struktur puisi.

Teknik pembacaan ekspresif dan emosional berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif siswa, terutama dalam meningkatkan penghayatan, kepekaan rasa, serta kemampuan mengekspresikan makna puisi secara estetis. Sementara itu, pembacaan analitis dan intertekstual berperan dalam mengembangkan aspek kognitif melalui aktivitas analisis unsur pembangun puisi serta keterampilan mengaitkan teks dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Adapun pembacaan kolaboratif memberikan kontribusi pada aspek sosial siswa dengan mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi dan pertukaran interpretasi, sehingga pemahaman terhadap puisi menjadi lebih luas dan beragam.

Efektivitas pembelajaran membaca puisi dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik yang bervariasi dan terintegrasi sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran juga dapat memperkuat keterlibatan siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran membaca puisi yang lebih inovatif, sistematis, dan bermakna, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan strategi pembelajaran puisi yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Indriani, C. (2024). Pengaruh bahasa asing terhadap struktur dan kosakata bahasa Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1900–1907.
- Irma, C. N. (2024). Pembinaan dan pelatihan menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik pemodelan pada mahasiswa Patani di IMPI Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 18–30.
- Julianto, I. R. (2025). Keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik di sekolah dasar (Studi literatur). *Dinamika Sosial dan Sains*, 611–617.
- Khoirunnisa, K. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan membaca teks puisi sekolah menengah pertama: Studi pustaka. *Guru Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.51817/jgi.v4i1.848>
- Lestari, E. (2025). “Perayaan mati rasa” karya Umay Shahab: Analisis semiotika dan pemanfaatannya sebagai media ajar dalam membaca puisi kelas X. Universitas Islam Sultan Agung.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nesti, Y., & Latif, R. (2025). Keefektifan teknik bermain peran membaca puisi “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono siswa kelas X SMA Makassar Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2.
- Prawiyogi, A. G. (n.d.). Pengaruh pembelajaran musikalisasi puisi terhadap kemampuan membacakan puisi di sekolah dasar. *Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 1–7.
- Safitri, V. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Siagian, E. A. (2025). The effect of the role play method on the ability to read poetry of third grade students of SDN 117509. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 31–44.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Triyono, A. (2021). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa SDN Pacing. *Educatio*, 7(4), 1344–1349. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1464>
- Waluyo, H. J. (2002). Teori dan apresiasi puisi. Erlangga.
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta. Dalam *Prosiding Seminar Nasional*.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.